



Photo by Drew Hays
on Unsplash

Policy Brief

No. 08/PB/R02/CICP/2019

Nurturing The Family : **Penerapan Asah, Asih, dan Asuh** **menuju Keluarga Sejahtera**

PENULIS

Azhariah Nur

PENELITI

Moh. Abdul Hakim S.PSI., M.A., PH. D.
Haidar Buldan Thontowi, S.Psi., M.A.
Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, MMedSc., Ph.D
Dr. Uichol Kim

Hubungan emosional (asih) dan karakter yang baik (asah) rupanya menjadi faktor utama kepercayaan anak terhadap orang tua. Temuan tersebut mendukung pentingnya sosialisasi penerapan asih, asah, dan asuh di dalam keluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Rasa percaya (*trust*) sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga. Utamanya antara anak dan orang tua. Lalu mengapa dan bagaimana *trust* itu bisa muncul? Penelitian terhadap 361 mahasiswa UGM dengan etnis Jawa mengungkap enam kategori alasan mereka percaya terhadap orang tua, yaitu hubungan emosional, peran mereka di dalam hubungan, dukungan, karakter yang baik, reliabilitas, dan kejujuran. Dibandingkan dengan ayah, ibu rupanya lebih sering dipercaya oleh anak. Temuan ini menjustifikasi pentingnya sosialisasi penerapan asah, asih, dan asuh di dalam keluarga untuk mencapai keluarga yang sejahtera.





Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Fakta bahwa keluarga merupakan unit inti pengasuhan dan sosialisasi nilai (Brooks, 2011) mendorong berbagai strategi untuk mengupayakan keluarga sejahtera. Salah satu indikator penting bagi keluarga sehat dan sejahtera adalah kualitas hubungan yang positif antar anggota keluarga (Fahey, Keilthy, & Polek, 2012). Modal dasar dalam membangun kualitas hubungan yang positif itu adalah kepercayaan (Ter Kuile, Kluwer, Finkenauer & Van Der Lippe, 2017). Hubungan positif yang terbangun mendorong efektivitas keberfungsian keluarga yang akan berkontribusi bagi terwujudnya keluarga sejahtera.

Meskipun dinyatakan demikian, masih dijumpai persoalan terkait kualitas hubungan keluarga sebagai indikasi ketidakhadiran kepercayaan, seperti menurunnya respek dan rentannya konflik antara orang tua dan anak (Schmidt, Ggreen & Prouty, 2016). Hal ini ditambah dengan peningkatan fenomena ibu bekerja sebagai konsekuensi dari perubahan sosial. Sejumlah ibu mengakui mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan perannya sebagai ibu (Aycan & Eskin, 2005; Handayani, 2017).

Fenomena tersebut dapat saja mengubah pola kepercayaan dan menurunkan kualitas hubungan anak dengan ibunya akibat waktu interaksi yang berkurang. Persoalan tersebut nampaknya masih menjadi pekerjaan rumah bagi segenap elemen masyarakat termasuk keluarga itu sendiri.

Namun, hal tersebut memberi kita perspektif baru bahwa segala upaya yang diharapkan memiliki dampak positif bagi kehidupan keluarga tidak dapat hanya didasarkan pada intervensi yang bersifat fisik (*tangible*), namun perlu pula mempertimbangkan faktor-faktor relasional dan aspek psikologis dari keluarga. Hal itu agar keluarga dapat mencapai apa yang kita sebut sebagai sejahtera, kuat, dan bahagia dalam pengertian yang holistik.

Hubungan emosional dan karakter yang baik merupakan aspek yang penting dalam kepercayaan anak terhadap orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh *Center for Indigenous & Cultural Psychology* terhadap 361 mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang beretnis Jawa menemukan enam kategori alasan mereka percaya terhadap kedua orang tua, yaitu hubungan emosional, *role of relationship*, dukungan, karakter yang baik, reliabilitas, dan kejujuran. Ibu cenderung lebih dipercaya sama anak karena aspek hubungan emosional (*asih*) sedangkan ayah dipercaya karena alasan normatif seperti karakter yang baik (*asah*).

Pentingnya Penerapan Asah, Asih, dan Asuh

Mengapa kemudian penting untuk diterapkan asah, asih, dan asuh di dalam keluarga? Penelitian yang dilakukan oleh Kwartarini, Uichol, Haidar, dan Abdul menemukan bahwa terdapat enam kategori mengapa anak percaya terhadap Ibu, yaitu hubungan emosional, *role of relationship*, dukungan, reliabilitas, kejujuran, dan karakter yang baik.

Hubungan emosional, *role of relationship*, dan reliabilitas menjadi tiga kategori dengan respon terbanyak. Sedangkan alasan mereka percaya terhadap ayah juga dikategorikan ke dalam 6 hal yaitu dukungan, *role of relationship*, reliabilitas, hubungan emosional, karakter yang baik, dan kejujuran. Dukungan dan karakter yang baik menjadi kategori respon yang dominan yang dipilih oleh partisipan.



Gambar 1 menampilkan bahwa Ibu lebih dipercaya oleh anak karena faktor hubungan emosional, peran, dukungan, dan reliabilitas sedangkan ayah lebih dipercaya karena faktor dukungan dan karakter yang baik.



Gambar 2 menunjukkan adanya konsistensi temuan penelitian antara gambar 1 dan gambar 2. Ayah cenderung dipercaya karena faktor karakter yang baik sedangkan Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja dipercaya karena faktor hubungan emosional, peran, dukungan, dan reliabilitas.

Jika dikaitkan dengan konsep ngemong (asah, asih, dan asuh), maka Ibu lebih dipercaya karena asih, sedangkan ayah dipercaya karena asah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua, penerapan asah, asih, dan asuh itu penting di dalam suatu keluarga karena dapat menghantar pada munculnya kepercayaan (*trust*) anak kepada orang tua.

Implikasi Kebijakan

Temuan ini mempertegas pentingnya pembinaan pada para orang tua tentang area peran yang terutama diharapkan dari mereka untuk membangun kepercayaan anak. Aspek asah yang menjadi faktor dominan keterpercayaan ayah dapat merujuk pada pemberian teladan yang baik, pengajaran nilai-nilai moral, dan mendorong anak menjadi diri otentik mereka. Sementara aspek asih yang menjadi faktor dominan keterpercayaan ibu, meliputi pemberian kasih sayang, cinta, serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Selanjutnya, aspek asuh dapat dimanifestasikan melalui pemenuhan kebutuhan anak, baik kebutuhan instrumental (makanan, pakaian, keuangan, dsb.) maupun kebutuhan afektif.

Rekomendasi

Program Keluarga Harapan (PKH) di bawah Kementerian Sosial RI telah membuat program program FDS (*Family Development Session*). Materi FDS sendiri terdiri dari 5 materi, yang salah satunya merupakan materi pengasuhan dan pendidikan anak yang berbentuk modul. Sasaran dari materi ini adalah balita dan anak SD. Namun, program ini kurang efektif karena beberapa alasan, yaitu:

1. Pertemuan FDS hanya dilakukan 1 kali dalam 1 bulan.
2. Pertemuan kadang tidak dilakukan karena keterbatasan anggaran



3. Pertemuan tidak dilakukan secara serentak di seluruh Kecamatan karena sistemnya dilakukan secara bergiliran

4. Belum semua pendamping PKH telah mengikuti diklat sehingga masih ada yang belum paham mengenai tata cara pelaksanaan materi tersebut.

Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang ditawarkan oleh penulis adalah:

1. Sebelum menerapkan program dan materi kepada masyarakat,

sebaiknya para pendamping PKH selaku orang yang nantinya akan memberikan dan menyampaikan materi ini kepada masyarakat dibekali dengan *skill* dan pengetahuan yang relevan dengan pelaksanaan program.

2. Pertemuan FDS atau *family development session* ditingkatkan menjadi 2 kali dalam tiap bulan, mengingat masa 5 tahun awal pertama anak sangat penting.

Referensi

- Aycan, Z. & Eskin, M. (2005). Relative contribution of childcare, spousal support, and organizational support in reducing work family conflict for men and women: The case of Turkey. *Sex Roles*, 53(7/8), 453-471.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahey, T., Keilthy, P., & Polek, E. (2012). *Family relationships and family well-being: A study of the families of nine year-olds in Ireland*. Dublin: University College Dublin and the Family Support Agency, 1-108.
- Schmidt, A. E., Green, M. S., & Prouty, A. M. (2016). Effects of parental infidelity and interparental conflict on relational ethics between adult children and parents: a contextual perspective. *Journal of Family Therapy*, 38(3), 386-408.
- Ter Kuile, H., Kluwer, E. S., Finkenauer, C., & Van Der Lippe, T. (2017). Predicting adaptation to parenthood: The role of responsiveness, gratitude, and trust. *Personal Relationships*, 24(3), 663-682.

CICP | 2020
Editor: Melani Jayanti